

BAB IV

NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL *SESUNGGUHNYA DIALAH MUHAMMAD* KARYA IDRUS SHAHAB

A. Akhlak kepada Allah

Untuk mempermudah analisis nilai-nilai akhlak kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* karya Idrus Shahab, peneliti mengklasifikasikan berdasarkan tabel yang mencakup nilai akhlak kepada Allah meliputi beriman kepada Allah (meng-Esa-kan Allah), bersyukur kepada Allah, beribadah kepada Allah, berdo'a kepada Allah, ikhlas terhadap ketentuan Allah (mencari keridhaan Allah semata), takut kepada Allah (*khauf*), meninggalkan kecintaan berlebih terhadap kesenangan dunia (*zuhud*), berserah diri sepenuhnya kepada Allah (*tawakkal*), rendah hati di hadapan Allah (*tawadhu*).

Tabel 4.1 Klasifikasi Nilai-Nilai Akhlak kepada Allah Swt.

No	Deskripsi Nilai	Hal	Keterangan Nilai
1	Ia (Rasulullah saw.), sesuai dengan yang diperintahkan kepadanya, mengajak manusia untuk mendekatan diri kepada Sang Khaliq, dengan perbuatan yang baik dan dengan menjauhkan diri dari segala bentuk paganisme. Ia mengajak manusia untuk menyadari bahwa hanya Allah sajalah yang patut mereka sembah.	54	Beriman kepada Allah (meng-Esa-kan Allah)

No	Deskripsi Nilai	Hal	Keterangan Nilai
2	‘Amru bin ‘Ash berkata, Saya datang kepada Nabi saw., ketika masih di Makkah pada permulaan kenabian-nya, dan saya bertanya kepadanya, “Siapakah engkau” Jawabnya, “Nabi.” Lalu saya bertanya pula, “Apakah Nabi itu?” Jawabnya, “Allah mengutusku.” Kemudian tanyaku pula, “Dengan apakah Ia mengutus engkau?” Jawabnya, “Ia mengutusku agar tetap menghubungi sanak keluarga, dan menghancurkan berhala, dan meng-Esa-kan Allah, serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.”	262	Beriman kepada Allah (meng-Esa-kan-Nya)
3	Wahai anakku, ketahuilah olehmu bahwa iman kepada Allah adalah kebenaran, keperluan, dan keharusan. Iman kepada Allah adalah poros segala kekuatan, pengekang keburukan-keburukan, penegak suara kalbu, saudara hati dikala sulit, penawar sabar ketika ditimpa malapetaka, tiang ridha dan kepuasan terhadap qadha Allah, cahaya cita-cita di dada, penenang jiwa di kala ajal telah tiba atau sudah dekat, dan pengikat kuat antara kemanusiaan dengan ide-idenya yang mulia.	301	
4	“Sekiranya mereka letakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar supaya aku tinggalkan urusan ini, sungguh aku tak akan meninggalkannya hingga Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya atau aku binasa karenanya.”	61	
5	“Aku agak terlambat. Ada rapat guru di pesantren. Gimana kondisimu hari ini Had?”, “Alhamdulillah...,” jawab saya.	24	Bersyukur kepada Allah
6	Segala puji bagi Allah, yang telah memberi kita umur dan kesehatan untuk beribadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam, Yang Maha Pengasih lagi Penyayang.	105	
7	“Tidakkah layak kalau aku menjadi seorang hamba yang selalu bersyukur kepada Allah?”.	282	
8	“Berterimakasihlah kepada Allah sebab Dia jualah yang memberikan manfaat ini kepadamu”.	297	
9	Dari pergaulan yang lebih dekat, lebih tampak kepribadiannya yang luhur. Ilmunya	87	Beribadah kepada Allah

No	Deskripsi Nilai	Hal	Keterangan Nilai
	banyak. Dia juga orang yang taat beribadah.		
10	“Lalu saya cepat-cepat mengambil air wudhu dan melakukan salat maghrib.”	129	
11	Zikirnya kepada Allah bersamaan dengan napasnya, dikala pagi atau sore, siang atau malam, dikala suka atau duka, dikala sakit atau sehat, dikala ia berdiri, duduk atau berbaring, di kala ia berjalan kaki atau berkendara, di kala ia dalam perjalanan atau sedang di rumah, pendeknya di kala apa pun dan di tempat mana pun ia selalu ingat kepada-Nya.	274	
12	“Semoga rahmat Allah senantiasa menyertai perjalanan engkau dan semoga manfaat dan hikmah banyak engkau peroleh”	28	Berdo’a kepada Allah
13	Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tak bermanfaat dan dari hati yang tidak khushyuk, dan dari nafsu yang tidak kenyang, dan dari doa yang tak mustajab.	106	
14	Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan pertolongan-Nya kepada kita sekalian.	301	
15	Ia adalah orang yang mendambakan keridhaan Allah semata	47	Ikhlas terhadap ketentuan Allah (mencari keridhaan Allah semata)
16	Muhammad saw., adalah seorang yang tidak menuntut harta kekayaan, kedudukan, maupun kekuasaan. Ia hanya menuntut kebenaran.	185	
17	Semua yang kita kerjakan di dunia ini seyogyanya mempunyai hanya satu tujuan, yaitu pematerian ruh dengan amalan yang baik menurut Allah SWT. Dan itu bisa disingkat dengan kalimat: hidup hanya untuk mencari keridhaan Allah SWT.	218	
18	Dan ketahuilah anakku, Muhammad saw., adalah seorang yang mempunyai tingkat tertinggi dan derajat yang tak ternilai dalam mengikhlaskan hidupnya untuk Allah.	273	
19	“Ia tidak takut kepada bahaya apa pun yang bakal dihadapinya dan ia tidak gentar sedikit pun kepada siapa pun. Ia takut hanya kepada Allah SWT, Tuhannya.”	162	Rasa takut kepada Allah (<i>Khauf</i>)
20	Anas ra., menceritakan bahwa Rasulullah saw., pernah berkata, “Ketakutanku kepada	221	

No	Deskripsi Nilai	Hal	Keterangan Nilai
	Tuhan lebih daripada orang lain, dan kegentaranku kepada-Nya tak ada tolok bandingannya.		
21	“Zuhud wahai anakku, adalah menyadari bahwa semua yang ada di dunia ini adalah <i>nothing</i> , kecuali amal baik dan buruk”	218	Melepaskan diri dari keterikatan hati terhadap kesenangan dunia (<i>Zuhud</i>)
22	“Kembalikanlah (kasur) seperti biasanya, karena keempukannya telah menghalangi salatku tadi malam.”	251	
23	“Malam hari pun, larut ia dalam tahajjud. Ia sujud menyerahkan seluruh dirinya kepada Khaliq-Nya”.	59	Berserah Diri sepenuhnya kepada Allah (<i>Tawakkal</i>)
24	Seluruh hidupnya takluk dan menyerah bulat-bulat kepada-Nya. Semua amal perbuatannya semata-mata untuk dan karena-Nya. Kasih sayang Allah menjadi dambaan hidupnya.	274	
25	“Saya, seorang budak Allah yang tak memiliki apa pun selain yang diberi-Nya, <i>al-faqir</i> , Jamaluddin Rampoori”	28	Rendah hati di hadapan Allah (<i>Tawadhu</i>)
26	“Aku sangat memerlukan petunjuk dan cahaya dari Allah.”	85	
27	“Tawadhu, wahai anakku, artinya rendah hati, tidak angkuh, tidak sombong, tidak takabur, merasa bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah di bawah kekuasaan, keagungan, dan kebesaran Tuhan, tidak memandang tinggi ucapan dan kedudukan atau martabatnya, dan merasa bahwa apa yang telah dikerjakannya itu masih serba kurang. Tetapi <i>tawadhu</i> tidak berarti merasa dirinya hina seraya menghinakannya.”	91	

1. Beriman kepada Allah (meng-Esa-kan Allah)

Beriman kepada Allah merupakan kesadaran mendalam bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Iman bukan sekadar keyakinan abstrak, melainkan membenaran dalam hati yang tercermin melalui

tindakan nyata dalam kehidupan.¹³⁵ Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, keteguhan Rasulullah saw., dalam memegang prinsip tauhid serta semangat menyebarkan kebenaran Islam tergambar dalam kutipan narasi berikut:

Ia (Rasulullah saw.), sesuai dengan yang diperintahkan kepadanya, mengajak manusia untuk mendekatan diri kepada Sang Khaliq, dengan perbuatan yang baik dan dengan menjauhkan diri dari segala bentuk paganisme. Ia mengajak manusia untuk menyadari bahwa hanya Allah sajalah yang patut mereka sembah.¹³⁶

Misi kenabian ini menegaskan bahwa tauhid menuntut aksi nyata untuk menghapuskan penyembahan berhala. Ketegasan misi ini tergambar dalam kutipan narasi berikut:

‘Amru bin ‘Ash berkata, Saya datang kepada Nabi saw., ketika masih di Makkah pada permulaan kenabian-nya, dan saya bertanya kepadanya, “Siapakah engkau?” Jawabnya, “Nabi.” Lalu saya bertanya pula, “Apakah Nabi itu?” Jawabnya, “Allah mengutusku.” Kemudian tanyaku pula, “Dengan apakah Ia mengutus engkau?” Jawabnya, “Ia mengutusku agar tetap menghubungi sanak keluarga, dan menghancurkan berhala, dan meng-Esa-kan Allah, serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun”.¹³⁷

Perjuangan merombak tatanan jiwa manusia ini menuntut ketahanan mental dan keyakinan yang tidak goyah sedikit pun menghadapi tantangan zaman. Iman kepada Allah Swt., berfungsi sebagai poros kekuatan spiritual

¹³⁵ Waliko, Ahmilul An'am Khizan, dan Asani Mustika Hilda, “Iman Kepada Allah Dan Nilai-Nilai Maqashidul Qur'an (Studi Tafsir Maqashidi terhadap QS. Thaha Ayat 14 dan QS. Al-Anbiya' Ayat 25),” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 15 (t.t.): 321.

¹³⁶ Idrus Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad, Sesungguhnya Dialah Muhammad*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 54.

¹³⁷ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 262.

yang mutlak bagi manusia.¹³⁸ Sebagaimana diperkuat secara mendalam dalam kutipan perkataan Syekh dalam novel sebagai berikut:

Wahai anakku, ketahuilah olehmu bahwa iman kepada Allah adalah kebenaran, keperluan, dan keharusan. Iman kepada Allah adalah poros segala kekuatan, pengekang keburukan-keburukan, penegak suara kalbu, saudara hati dikala sulit, penawar sabar ketika ditimpa malapetaka, tiang ridha dan kepuasan terhadap qadha Allah, cahaya cita-cita di dada, penenang jiwa di kala ajal telah tiba atau sudah dekat, dan pengikat kuat antara kemanusiaan dengan ide-idenya yang mulia.¹³⁹

Meskipun mengusung misi yang revolusioner, keteguhan Rasulullah saw., diwujudkan melalui pendekatan dakwah yang persuasif, santun, dan penuh kedamaian terhadap sesama. Bukti paling nyata dari kokohnya iman beliau terlihat saat beliau menolak mentah-mentah tawaran dunia demi menghentikan perjuangannya:

Sekiranya mereka letakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar supaya aku tinggalkan urusan ini, sungguh aku tak akan meninggalkannya hingga Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya atau aku binasa karenanya.¹⁴⁰

2. Bersyukur kepada Allah

Dalam Islam, syukur digambarkan sebagai bentuk kesadaran yang paling dasar dalam berakhlak kepada Allah Swt.¹⁴¹ Syukur bukan sekadar ucapan lisan, melainkan pengakuan tulus atas nikmat yang diterima manusia. Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, implementasi syukur yang sudah mengakar secara spontan dalam komunikasi sehari-hari terdapat pada narasi cerita berikut, ““Aku agak terlambat. Ada rapat guru di pesantren.

¹³⁸ Sumarta, “Analisis Makna Iman Kepada Allah dalam Konteks Kekinian,” *Khulasah : Islamic Studies Journal* 1 (2019): 50.

¹³⁹ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 301.

¹⁴⁰ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 61.

¹⁴¹ Emroni, *Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna* (Banjarmasin: Antasari Press, 2023), 71.

Gimana kondisimu hari ini Had?’, ‘Alhamdulillah...,’ jawab saya.”¹⁴² Pada narasi ini, menunjukkan kesadaran akan kehadiran Allah mengakar dalam komunikasi sehari-hari sehingga menjadi spontan apabila ditanya.

Kesadaran ini kemudian meluas menjadi apresiasi terhadap nikmat hidup yang paling mendasar, yakni waktu dan raga, sebagaimana terdapat pada kutipan narasi berikut:

Segala puji bagi Allah, yang telah memberi kita umur dan kesehatan untuk beribadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam, Yang Maha Pengasih lagi Penyayang.¹⁴³

Dari pengakuan atas nikmat ini, muncul dorongan untuk membalas kebaikan Tuhan dengan dedikasi ibadah yang maksimal. Semangat inilah yang ditegaskan melalui retorika luhur Rasulullah saw., yaitu, “Tidakkah layak kalau aku menjadi seorang hamba yang selalu bersyukur kepada Allah? (HR Bukhari-Muslim).”¹⁴⁴

Prinsipnya, syukur harus mencakup pengakuan di dalam batin, diucapkan secara lahir, dan dijadikan sarana taat kepada Allah Swt.¹⁴⁵ Wujud nyata ini dilakukan dengan memuji-Nya lewat ucapan serta memanfaatkan nikmat tersebut sesuai aturan-Nya.¹⁴⁶ Kewajiban tersebut menjadi sebuah keharusan saat menerima keberhasilan atau pertolongan, sebagaimana diingatkan dalam kutipan berikut, “Berterima kasihlah kepada Allah sebab

¹⁴² Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 24.

¹⁴³ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 105.

¹⁴⁴ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 282.

¹⁴⁵ Suryani dan Sakban, *Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT., dan Rasulullah SAW*, 101.

¹⁴⁶ Muhrin, “Akhlak Kepada Diri Sendiri,” 5.

Dia jualah yang memberikan manfaat ini kepadamu.”¹⁴⁷ Di titik ini, syukur adalah bukti bahwa seorang manusia telah mengenal budi atau kebaikan Tuhannya, menjadikannya hamba yang setia dan penuh cinta.

3. Beribadah kepada Allah

Beribadah kepada Allah Swt., merupakan perwujudan nyata dari ketundukan seorang muslim dalam melaksanakan segala perintah untuk menyembah-Nya sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan.¹⁴⁸ Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, ketaatan dalam beribadah ini digambarkan sebagai bagian utama dari kepribadian yang luhur, seperti yang tertuang dalam kutipan berikut, “Dari pergaulan yang lebih dekat lebih tampak kepribadiannya yang luhur. Ilmunya banyak. Dia juga orang yang taat beribadah.”¹⁴⁹ Ketaatan tersebut tidak sekadar menjadi teori, melainkan langsung dipraktikkan secara disiplin dan penuh tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Contoh nyata dari kedisiplinan ini ditunjukkan melalui tindakan tokoh yang menyatakan, “Lalu saya cepat-cepat mengambil air wudhu dan melakukan salat maghrib.”¹⁵⁰

Selain melaksanakan ibadah wajib, seorang hamba juga dianjurkan untuk selalu menghidupkan batinnya dengan mengingat Sang Pencipta dalam segala kondisi. Salah satu cara utamanya adalah melalui zikir. Meskipun ringan dilakukan, zikir menyimpan hikmah dan pahala besar yang nilainya bahkan lebih utama dibandingkan dengan jihad menggunakan harta maupun

¹⁴⁷ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 297.

¹⁴⁸ Wahyuni, “Macam-Macam Akhlakul Mahmudah dan Akhlakul Mazmumah,” 148.

¹⁴⁹ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 87.

¹⁵⁰ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 129.

jiwa.¹⁵¹ Hubungan batin yang tidak pernah putus melalui zikir yang melekat di setiap keadaan ini tergambar dalam kutipan narasi berikut:

Zikirnya kepada Allah bersamaan dengan napasnya, dikala pagi atau sore, siang atau malam, dikala suka atau duka, dikala sakit atau sehat, dikala ia berdiri, duduk atau berbaring, di kala ia berjalan kaki atau berkendara, di kala ia dalam perjalanan atau sedang di rumah, pendeknya di kala apa pun dan di tempat mana pun ia selalu ingat kepada-Nya.¹⁵²

4. Berdo'a kepada Allah

Berdo'a kepada Allah Swt., merupakan permohonan tulus seorang hamba. Melalui doa, manusia mengakui segala keterbatasan dan ketidakmampuan dirinya, sekaligus bersaksi atas kemahakuasaan Allah Swt., terhadap segala sesuatu.¹⁵³ Doa juga menjadi tali pengikat spiritual yang sangat kuat antara hamba dan Sang Pencipta. Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, hubungan luhur ini digambarkan melalui tradisi di mana setiap pertemuan dan perpisahan selalu dibalut dengan permohonan kebaikan, seperti yang tercermin pada kutipan narasi berikut, “Semoga rahmat Allah senantiasa menyertai perjalanan engkau dan semoga manfaat dan hikmah banyak engkau peroleh”¹⁵⁴

Selain sebagai bentuk kasih sayang antar-sesama, doa juga dipanjatkan untuk memohon perlindungan hidup serta keberkahan ilmu, seperti yang tecermin pada rangkaian teks kutipan berikut, “Semoga Allah Swt senantiasa memberikan perlindungan dan pertolongan-Nya kepada kita

¹⁵¹ Amin, *Ilmu Akhlak*, 188.

¹⁵² Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 274.

¹⁵³ Wahyuni, “Macam-Macam Akhlakul Mahmudah dan Akhlakul Mazmumah,” 148.

¹⁵⁴ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 28.

sekalian.”¹⁵⁵, “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tak bermanfaat dan dari hati yang tidak khusyuk, dan dari nafsu yang tidak kenyang, dan dari doa yang tak mustajab.”¹⁵⁶

Berdo’a dalam kehidupan seorang muslim sangatlah penting. Sebaliknya, apabila ada orang yang enggan berdo’a kepada Allah Swt., dinilai sebagai orang yang sombong karena merasa mampu dengan suahnya sendiri, tanpa sadar bahwa segala keberhasilannya hanya terjadi atas izin dari-Nya.¹⁵⁷

5. Ikhlas terhadap ketentuan Allah (mencari keridhaan Allah semata)

Mencari keridhaan Allah Swt., merupakan fondasi utama dalam beramal, di mana seseorang memurnikan niatnya tanpa mengharapkan harta, kedudukan, ataupun kekuasaan. Sikap mengikhlaskan hidup sepenuhnya kepada Sang Pencipta ini tecermin dalam narasi kutipan teks novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* berikut, “Muhammad saw., adalah seorang yang tidak menuntut harta kekayaan, kedudukan, maupun kekuasaan. Ia hanya menuntut kebenaran.”¹⁵⁸, “Dan ketahuilah anakku, Muhammad saw., adalah seorang yang mempunyai tingkat tertinggi dan derajat yang tak ternilai dalam mengikhlaskan hidupnya untuk Allah.”¹⁵⁹ Sikap beliau yang menjauhkan diri dari hal duniawi membuktikan bahwa orientasi hidupnya telah beralih sepenuhnya kepada Sang Pencipta.

¹⁵⁵ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 301.

¹⁵⁶ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 106.

¹⁵⁷ Habibah, “Akhlak dan Etika dalam Islam,” 80.

¹⁵⁸ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 185.

¹⁵⁹ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 273.

Secara konsep, ikhlas memang berarti beramal dan berbuat tanpa pamrih hanya semata-mata demi mengharapkan rida dari Allah Swt.¹⁶⁰ Oleh karena itu, setiap langkah yang diambil oleh Rasulullah murni demi misi ketuhanan, bukan karena ambisi pribadi atau materi duniawi, sebagaimana dipertegas kembali melalui kutipan teks berikut, “Ia adalah orang yang mendambakan keridhaan Allah semata.”¹⁶¹ Dalam narasi lain, tokoh Syekh dalam novel menggambarkan konsep esensi dari setiap perbuatan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam narasi berikut:

“Semua yang kita kerjakan di dunia ini seyogyanya mempunyai hanya satu tujuan, yaitu pematerian ruh dengan amalan yang baik menurut Allah SWT. Dan itu bisa disingkat dengan kalimat: hidup hanya untuk mencari keridhaan Allah SWT.”¹⁶²

Keikhlasan yang bersungguh-sungguh akan mendatangkan ketenteraman hati sekaligus balasan baik dari Tuhan. Sebaliknya, kepalsuan atau kepura-puraan dalam berniat hanya akan membuat hati merasa tidak tenang dan merugikan diri sendiri.¹⁶³

6. Rasa takut (*khauf*)

Ketika seseorang hanya menggantungkan rasa takutnya kepada Sang Pencipta, maka hilanglah ketakutannya terhadap tekanan duniawi. Prinsip tauhid dalam rasa takut ini tercermin jelas pada kepribadian Rasulullah saw., dalam kutipan narasi berikut:

¹⁶⁰ Sesady, *Ilmu Akhlak*, 80.

¹⁶¹ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 47.

¹⁶² Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 218.

¹⁶³ Sesady, *Ilmu Akhlak*, 82.

Ia tidak takut kepada bahaya apa pun yang bakal dihadapinya dan ia tidak gentar sedikit pun kepada siapa pun. Ia takut hanya kepada Allah SWT, Tuhannya.¹⁶⁴

Rasa takut di sini bukanlah ketakutan yang membuat manusia lari atau berputus asa, melainkan sebuah getaran jiwa yang muncul karena rasa takzim dan pengagungan yang mendalam terhadap kebesaran Allah Swt.¹⁶⁵ Kesadaran ini ditunjukkan oleh Rasulullah saw., melalui pernyataan beliau yang sangat menggugah dalam kutipan narasi berikut:

Anas ra., menceritakan bahwa Rasulullah saw., pernah berkata, “Ketakutanku kepada Tuhan lebih daripada orang lain, dan kegentaranku kepada-Nya tak ada tolok bandingannya.”¹⁶⁶

Rasa takut yang benar mendasari ketaatan mendalam melebihi pengaruh manusia mana pun. Ketika kesadaran ini memenuhi hati, lenyaplah segala ketakutan terhadap ancaman duniawi.¹⁶⁷

7. Melepaskan diri dari keterikatan hati terhadap kesenangan dunia (*Zuhud*)

Kesadaran untuk meletakkan dunia hanya di tangan dan bukan di hati ditegaskan dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* melalui narasi berikut, “Zuhud wahai anakku, adalah menyadari bahwa semua yang ada di dunia ini adalah nothing, kecuali amal baik dan buruk.”¹⁶⁸ Sikap ini menuntut seorang hamba untuk memandang bahwa segala kemewahan dan pernak-pernik duniawi pada dasarnya tidak memiliki nilai di hadapan Allah, kecuali

¹⁶⁴ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 162.

¹⁶⁵ Sesady, *Ilmu Akhlak*, 83.

¹⁶⁶ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 221.

¹⁶⁷ Sesady, *Ilmu Akhlak*, 83.

¹⁶⁸ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 218.

sejauh mana hal tersebut menjadi amal saleh.¹⁶⁹ Ketegasan Rasulullah saw., untuk menjauhi kenyamanan fisik yang dapat melalaikan ibadah diceritakan dalam narasi kutipan cerita berikut, “Kembalikanlah (kasur) seperti biasanya, karena keempukannya telah menghalangi salatku tadi malam.”¹⁷⁰ Zuhud menjaga fokus diri agar tidak lalai karena kenyamanan yang berlebihan. Seseorang yang zuhud rela melepaskan keterikatan hatinya terhadap dunia karena tahu hinanya nilai materi jika dibandingkan dengan keagungan nilai akhirat.¹⁷¹

8. Berserah Diri sepenuhnya kepada Allah (*Tawakkal*)

Tawakkal adalah wujud keimanan saat hamba menggantungkan segala urusan kepada Pencipta. Konsep ini menjadi landasan sekaligus poros terakhir dalam setiap sendi usaha dengan tetap mengikuti sunatullah.¹⁷² Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, sikap ini tercermin pada ibadah malam Rasulullah saw., melalui kutipan narasi berikut, “Malam hari pun, ia larut dalam tahajjud. Ia sujud menyerahkan seluruh dirinya kepada Khaliq-Nya.”¹⁷³ Kekhusyukan salat malam Rasulullah saw., tersebut menjadi sarana penyerahan seluruh beban jiwa beliau kepada Allah sebelum berikhtiar di siang hari.

¹⁶⁹ Firdaus, “Zuhud Dalam Perspektif Sunnah,” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (Oktober 2019): 5, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v4i1.48>.

¹⁷⁰ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 251.

¹⁷¹ Firdaus, “Zuhud Dalam Perspektif Sunnah,” 5.

¹⁷² Emroni, *Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna* (Banjarmasin: Antasari Press, 2023), 95.

¹⁷³ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 59.

Melalui penyerahan diri setelah ikhtiar maksimal inilah, apa pun hasil akhirnya akan diterima dengan lapang dada tanpa penyesalan.¹⁷⁴ Sikap berserah diri Rasulullah saw., ini juga terdapat dalam kutipan berikut:

Seluruh hidupnya takluk dan menyerah bulat-bulat kepada-Nya. Semua amal perbuatannya semata-mata untuk dan karena-Nya. Kasih sayang Allah menjadi dambaan hidupnya.”¹⁷⁵

9. Rendah hati di hadapan Allah (*Tawadhu*)

Tawadhu adalah kesiapan melepaskan kesombongan demi keluhuran martabat.¹⁷⁶ Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, sikap ini tergambar melalui pengakuan tulus tokoh Syekh yang mengakui kefakiran dirinya dalam kutipan berikut, “Saya, seorang budak Allah yang tak memiliki apa pun selain yang diberi-Nya, *al-faqir*, Jamaluddin Rampoori.”¹⁷⁷ Sikap tokoh Syekh ini bukanlah bentuk keputusasaan, melainkan kejujuran batin bahwa manusia tidak memiliki daya tanpa campur tangan Tuhan.

Pembiasaan tawadhu ini terbukti melahirkan ketenangan jiwa yang sejati, sekaligus menjaga hati dari sifat iri dan dengki.¹⁷⁸ Kesadaran inilah yang memicu kerinduan terhadap pertolongan-Nya, sebagaimana diungkapkan dalam narasi berikut, “Aku sangat memerlukan petunjuk dan cahaya dari Allah.”¹⁷⁹ Kesadaran hakiki sebagai hamba ini membentuk watak tawadhu yang mendalam. Seseorang yang rendah hati tidak akan

¹⁷⁴ Habibah, “Akhlak dan Etika dalam Islam,” 79.

¹⁷⁵ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 274.

¹⁷⁶ Acip, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Az-Zarnuji (Studi Atas Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Tharîq At-Ta’allum),” 29.

¹⁷⁷ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 28.

¹⁷⁸ Muhrin, “Akhlak Kepada Diri Sendiri,” 5.

¹⁷⁹ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 85.

terperangkap dalam bangga diri karena memahami bahwa segala kehebatan hanyalah milik Pencipta. Prinsip ini tergambarkan saat tokoh Syeikh memberikan arahan spiritual kepada Hadi dalam narasi berikut:

Tawadhu, wahai anakku, artinya rendah hati, tidak angkuh, tidak sombong, tidak takabur, merasa bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah di bawah kekuasaan, keagungan, dan kebesaran Tuhan, tidak memandang tinggi ucapan dan kedudukan atau martabatnya, dan merasa bahwa apa yang telah dikerjakannya itu masih serba kurang. Tetapi tawadhu tidak berarti merasa dirinya hina seraya menghinakannya.¹⁸⁰

Melalui kutipan tersebut, tawadhu yang benar dipahami tidak berarti menjatuhkan harga diri menjadi nista, melainkan sebuah keluhuran budi yang menyeimbangkan antara pengakuan atas keterbatasan kemanusiaan dan penjagaan martabat diri sebagai hamba Allah yang mulia.¹⁸¹

B. Akhlak Kepada Rasulullah

Untuk mempermudah analisis nilai-nilai Akhlak kepada Rasulullah saw., dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* karya Idrus Shahab, peneliti mengklasifikasikan berdasarkan tabel yang mencakup nilai akhlak kepada Rasulullah saw., meliputi mejadikan teladan dan mencintai Rasulullah saw., serta mengikuti Sunnahnya.

Tabel 4.2 Klasifikasi Nilai-Nilai Akhlak kepada Rasulullah saw.

No	Deskripsi Nilai	Hal	Keterangan Nilai
1	“Saya berusaha mengajakmu mengenal budi pekerti Rasulullah saw., untuk mencintainya. Harapan saya, apabila engkau mencintainya maka timbul	305	Mentaati, mengikuti Sunnah dan meneladani

¹⁸⁰ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 91.

¹⁸¹ Wahyuni, “Macam-Macam Akhlakul Mahmudah dan Akhlakul Mazmumah,” 149.

No	Deskripsi Nilai	Hal	Keterangan Nilai
	semangatmu untuk meniru pekertinya, dan perolongan Allah pun pasti akan datang kepadamu.”		akhlak Rasulullah saw.
2	“Siapa yang mencintai sunnahku maka sesungguhnya ia mencintaiku, dan siapa yang mencintaiku, dia akan bersamaku di surga.”	306	

Akhlak kepada Rasulullah saw., diwujudkan melalui upaya mendalam untuk memahami kemuliaan budi pekerti beliau sebagai fondasi rasa cinta yang tulus. Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* terdapat pentingnya menumbuhkan rasa cinta agar lahir semangat untuk meneladani perilaku beliau digambarkan melalui tokoh Syekh yang berbicara dengan tokoh Hadi dalam kutipan berikut:

Saya berusaha mengajakmu mengenal budi pekerti Rasulullah saw., untuk mencintainya. Harapan saya, apabila engkau mencintainya maka timbul semangatmu untuk meniru pekertinya, dan perolongan Allah pun pasti akan datang kepadamu.¹⁸²

Rasa cinta ini dibuktikan dengan cara menjadikan gaya hidup Nabi, terutama kebaikan akhlaknya, sebagai teladan utama dalam keseharian.¹⁸³ Menaati beliau juga berarti berkomitmen penuh pada Alqur'an dan Sunnah, dua pedoman hidup yang menjaga manusia agar tidak salah arah.¹⁸⁴ Hubungan antara kecintaan terhadap sunnah dengan jaminan kebersamaan bersama beliau di akhirat digambarkan dalam kutipan narasi berikut, “Siapa yang mencintai sunnahku maka sesungguhnya ia mencintaiku, dan siapa yang

¹⁸² Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 305.

¹⁸³ Suryani dan Sakban, *Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT., dan Rasulullah SAW*, 102.

¹⁸⁴ Amin, *Ilmu Akhlak*, 196.

mencintaiku, dia akan bersamaku di surga.”¹⁸⁵ Penegasan dalam kutipan tersebut, mencintai Rasulullah saw., harus dibuktikan secara nyata dengan mengikuti Sunnah dan meneladani perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari.

C. Akhlak kepada Diri Sendiri

Untuk mempermudah analisis nilai-nilai akhlak kepada diri sendiri dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* karya Idrus Shahab, peneliti mengklasifikasikan berdasarkan tabel yang mencakup nilai akhlak kepada diri sendiri meliputi kejujuran (*siddiq*), keberanian (*as-syajaah*), kesabaran (*as-shabru*), istiqamah, mandiri, tobat, merawat dan memelihara kesucian (lahir) dan bathin (jiwa), serta menuntut ilmu (*thalabul imli*).

Tabel 4.3 Klasifikasi Nilai-Nilai Akhlak kepada Diri Sendiri

No	Deskripsi Nilai	Hal	Keterangan Nilai
1	Dialah orang yang sejak kecilnya, semasa anak-anak dan semasa mudanya, belum pernah terbukti berdusta dan memungkiri janji, sehingga atas persetujuan orang-orang negerinya, ia digelar Al-Amien (orang yang terpercaya).	166	Kejujuran (<i>Siddiq</i>)
2	“Ketahuilah anakku, bahwa perangai keberanian adalah sumber dari pelbagai sifat keteguhan hati, kekuatan dalam menahan marah, kewibawaan, ketabahan dalam menghadapi kesulitan, kesigapan untuk menolong, pengendalian hawa nafsu, kemuliaan hati, dan kemurah-hatian.... Dan engkau wahai anakku, barangkali tak pernah menyangka sama sekali kalau orang yang begitu lemah lembut dan rendah hati	132	Keberanian (<i>as-syajaah</i>)

¹⁸⁵ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 306.

No	Deskripsi Nilai	Hal	Keterangan Nilai
	ini, salawat dan salam Allah terlimpah atasnya, mempunyai keberanian yang luar biasa dan jiwa kesatria yang tak ada duanya.”		
3	Maka ketahuilah, bahwa dalam 27 kali peperangan besar itu, 25 kali yang termasuk <i>gazwah</i> , yakni 25 kali ia (saw.) ikut berperang, memanggul senjata dan tampil ke tengah medan. Dapat dibayangkan betapa maut mengancam jiwanya, tetapi ia sendiri tak pernah sedikit pun merasa gentar. ... pernah ia luka-luka dan pernah pula giginya patah. Dan tidak pernah ia melarikan diri, juga tak pernah melarikan hati. Pendeknya, jika badannya maju ke depan, maka hatinya pun maju ke depan.	133	
4	Dalam keberaniannya terdapat sifat kepahlawanannya, dan dalam kepahlawanannya terdapat sifat beraninya. Ia tidak sedikitpun merasa gentar bertempur meskipun menghadapi musuh yang lebih lengkap persenjataannya.	134	
5	Banyak sekali musibah dan penderitaan yang dialaminya did alam perjuangannya di jalan Allah. Tetapi ia hadapi kesemuanya itu dengan hati yang tabah penuh kesabaran.	53	Kesabaran
6	Sungguh pun begitu Muhammad saw., tetap tabah. Dengan cara yang amat baik tetap ia mengajak orang menerima kebenaran, risalah yang dipercayakan Allah kepadanya, yang ia diperintah oleh-Nya untuk menyampaikannya.”	187	
7	Kaum Muslimin semakin teguh dengan agama mereka. Dengan dada terbuka mereka menerima siksaan dan kekerasan itu demi akidah dan iman mereka.	185	
8	“Apabila ia mengerjakan sesuatu amalan, maka amalan tersebut terus dikerjakannya secara berkesinambungan (Istiqamah).”	251	Istiqamah
9	“Ia menjahit sendiri pakaiannya yang koyak. Ia menambal sendiri kasutnya yang berlubang, dan membetulkan sendiri	92	Mandiri

No	Deskripsi Nilai	Hal	Keterangan Nilai
	sepatunya. Ia memerah susu kambing dengan tangannya sendiri. Diurusnya sendiri keperluan dirinya.”		
10	Tatkala masih dalam asuhan pamannya, ia telah memilih hidup sebagai penggembala, karena tak suka menggantungkan hidupnya pada orang lain dan karena ingin membantu pamannya.	224	
11	Tiba-tiba saya tersadarkan, bahwa dosa saya banyak. Selama ini saya telah melalaikan perintah-perintah Allah SWT dan banyak melanggar larangan-larangan-Nya.	32	Tobat
12	Studi saya terbengkalai dan saya lebih banyak larut dalam kesenangan dan kemewahan daripada usaha mencapai tujuan utama saya.	20	
13	“Kamu harus memaafkan dirimu sendiri dahulu. Kamu sudah menyesali semua perbuatanmu selama ini, itu merupakan awal yang sangat baik. Dosa memang membawa kekalutan hati. Obatnya adalah tobat.”	84	
14	“Engkau sekarang telah jauh berbeda dengan dirimu ketika pertama kali datang.”	305	
15	“Menurut tuan, apakah sebabnya kulit badan manusia itu sampai begitu penting?” “Begitu pentingnya sehingga Muhammad saw., memerintahkan untuk senantiasa membersihkannya!” ... “... Kulit mempunyai beberapa alat penerima, untuk perasaan sakit, rabaan, tarikan, tekanan, aliran udara di badan, panas, dingin, pancaran sinar-sinar gamma, rontgen, ultraviolet, kosmis, infra merah, UGK, diathermie, dan sebagainya. Maka jelaslah kiranya Nak, betapa pentingnya pemeliharaan kulit badan kita.”	36	Merawat dan Memelihara Kesucian Lahir (fisik) dan Bathin (Jiwa)
16	“Siapa yang menjaga kesucian dirinya (Iffah), Allah akan menyucikannya.”	242	
17	“Malu, wahai anakku, adalah perasaan enggan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan, suatu pembawaan diri	106	

No	Deskripsi Nilai	Hal	Keterangan Nilai
	seseorang yang mendorongnya untuk menjauhi perbuatan yang tidak baik.”		
18	Pernah terjadi tatkala ia masih kecil, ia diajak mengangkut batu-batu oleh pamannya (Abu Thalib) untuk keperluan memperbaiki Ka’bah. Pada waktu itu, ketika ia mengangkat batu, tersimbahlah sedikit pakaiannya karena tersenggol sudut batu hingga kelihatan lututnya. Mengalami kejadian begini, Muhammad saw., merasa begitu malu sehingga ia pergi bersembunyi ke tempat lain sampai abu Thalib datang melihatnya. ... “sakitkah engkau anakku?” tanya Abu Thalib kecemasan. “Aku malu, aku malu paman!” jawab Muhammad saw., menegaskan.	108-109	
19	Di dalam majelis ia tak pernah meludah, membuang ingus, atau mengerat kuku dan tak pernah menjulurkan kaki di antara sahabat-sahabatnya.	111	
20	Kemudian Syekh melanjutkan, “Ia tak pernah mencela makanan, jika ia suka, ia makan, dan jika tidak, ia tinggalkan. Malah ia memuji makanan. ... Ia melarang orang makan atau minum samnilmberdiri. Ia (saw.) melarang minum dari mulut mochi atau <i>qurbah</i> , melarang meniup-niup makanan /minuman panas, dan melarang minum sekaligus bagaikan unta. ...	121	
21	“Saya begitu bersemangat sampai kadang-kadang tanpa terasa, saya berada di perpustakaan itu sampai sore.”	87	Menuntut Ilmu (<i>Thalabul Ilmi</i>)
22	“Seorang murid yang mencari ilmu, layak untuk berpayah-payah.”	128	
23	“Saya berpesan untukmu agar engkau terus memperkaya dirimu dengan ilmu, sebab ibadah tak akan berguna tanpa didasari ilmu.”	307	

1. Kejujuran (*siddiq*)

Sifat jujur dan dapat dipercaya merupakan fondasi moral paling utama dalam membentuk reputasi serta kehormatan seseorang.¹⁸⁶ Nilai integritas ini telah mendarah daging dalam setiap ucapan dan perilaku Rasulullah saw., sejak masa mudanya. Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, rekam jejak keluhuran moral beliau yang bersih dari kepalsuan digambarkan melalui narasi berikut:

Dialah orang yang sejak kecilnya, semasa anak-anak dan semasa mudanya, belum pernah terbukti berdusta dan memungkiri janji, sehingga atas persetujuan orang-orang negerinya, ia digelar Al-Amien (orang yang terpercaya).¹⁸⁷

Memiliki integritas tinggi adalah mereka yang mampu menjaga kepercayaan dan menjauhi dusta, sebagaimana keteladanan Rasulullah saw., yang berhasil mendapatkan gelar *Al-Amin* karena kesetiaannya pada kebenaran.

2. Keberanian (*asy-syajaah*)

Keberanian bukanlah kenekatan tanpa perhitungan, melainkan kekuatan untuk meneguhkan hati dan menahan amarah. Pada dasarnya, esensi dari keberanian adalah wujud kesabaran yang mendalam saat menghadapi setiap kesulitan dan penderitaan hidup.¹⁸⁸ Oleh karena itu, keberanian sejati bukan tentang ambisi menaklukkan musuh, melainkan kemampuan mengendalikan diri sendiri. Hal ini digambarkan secara mendalam dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* melalui narasi berikut:

¹⁸⁶ Metasari, *Akhlaq Mahmudah*, 6.

¹⁸⁷ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 166.

¹⁸⁸ Acip, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Az-Zarnuji (Studi Atas Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Tharîq At-Ta'allum)," 29.

Ketahuilah anakku, bahwa perangai keberanian adalah sumber dari pelbagai sifat keteguhan hati, kekuatan dalam menahan marah, kewibawaan, ketabahan dalam menghadapi kesulitan, kesigapan untuk menolong, pengendalian hawa nafsu, kemuliaan hati, dan kemurahhatian.... Dan engkau wahai anakku, barangkali tak pernah menyangka sama sekali kalau orang yang begitu lemah lembut dan rendah hati ini, salawat dan salam Allahh terlimpah atasanya, mempunyai keberanian yang luar biasa dan jiwa kesatria yang tak ada duanya.”¹⁸⁹

Di balik kelembutannya, Rasulullah saw., memiliki jiwa kesatria yang tak tertandingi di medan perang demi membela kebenaran, sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut:

Maka ketahuilah, bahwa dalam 27 kali peperangan besar itu, 25 kali yang termasuk *gazwah*, yakni 25 kali ia (saw.) ikut berperang, memanggul senjata dan tampil ke tengah medan. Dapat dibayangkan betapa maut mengancam jiwanya, tetapi ia sendiri tak pernah sedikit pun merasa gentar. ... pernah ia luka-luka dan pernah pula giginya patah. Dan tidak pernah ia melarikan diri, juga tak pernah melarikan hati. Pendeknya, jika badannya maju ke depan, maka hatinya pun maju ke depan.¹⁹⁰

Dalam keberaniannya terdapat sifat kepahlawanannya, dan dalam kepahlawanannya terdapat sifat beraninya. Ia tidak sedikitpun merasa gentar bertempur meskipun menghadapi musuh yang lebih lengkap persenjataannya.¹⁹¹

Keteguhan raga dan jiwa ini membuktikan bahwa beliau bergerak bukan karena amarah atau kekuasaan, melainkan demi tegaknya keadilan, sehingga melahirkan watak kepahlawanan yang sangat murni.

3. Kesabaran (*as-shabrul*)

Sabar didefinisikan sebagai kemampuan mengendalikan diri dari sesuatu yang tidak disukai dengan disertai rasa rida, ikhlas, serta berserah diri

¹⁸⁹ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 302.

¹⁹⁰ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 133.

¹⁹¹ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 134.

kepada Allah Swt.¹⁹² Sikap ini bukanlah bentuk kepasrahan pasif, melainkan sebuah keteguhan batin yang membentuk jiwa manusia menjadi kuat, stabil, dan tidak goyah di tengah badai musibah.¹⁹³ Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, kemampuan luar biasa Rasulullah saw., dalam menghadapi setiap ujian dengan ketenangan batin digambarkan melalui narasi berikut:

Banyak sekali musibah dan penderitaan yang dialaminya di dalam perjuangannya di jalan Allah. Tetapi ia hadapi kesemuanya itu dengan hati yang tabah penuh kesabaran.¹⁹⁴

Sikap sabar ini juga terlihat saat beliau menghadapi penindasan. Di tengah tekanan, beliau tetap konsisten berdakwah dengan santun, sebagaimana terekam dalam kutipan berikut:

Sungguh pun begitu Muhammad saw., tetap tabah. Dengan cara yang amat baik tetap ia mengajak orang menerima kebenaran, risalah yang dipercayakan Allah kepadanya, yang ia diperintah oleh-Nya untuk menyampaikannya.”¹⁹⁵

Sabar ini pun menular kepada para pengikut beliau, menunjukkan bahwa sabar merupakan energi spiritual untuk bertahan demi prinsip yang diyakini. Sikap sabar kaum Muslimin di tengah penderitaan fisik digambarkan dalam narasi berikut, “kaum Muslimin semakin teguh dengan agama mereka. Dengan dada terbuka mereka menerima siksaan dan kekerasan itu demi akidah dan iman mereka.”¹⁹⁶

¹⁹² Emroni, *Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna* (Banjarmasin: Antasari Press, 2023), 95.

¹⁹³ al-Jazari, *Minhajul Muslim*, 9.

¹⁹⁴ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 53.

¹⁹⁵ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 187.

¹⁹⁶ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 185.

4. Istiqamah

Istiqamah adalah wujud keteguhan hati untuk terus berkomitmen dan konsisten pada prinsip kebenaran yang diyakini, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan atau tekanan dari luar.¹⁹⁷ Keteguhan untuk menjaga konsistensi dalam setiap amal perbuatan ini melekat kuat pada diri Rasulullah saw. Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, karakter istiqamah beliau digambarkan melalui kutipan narasi berikut, “Apabila ia mengerjakan sesuatu amalan, maka amalan tersebut terus dikerjakannya secara berkesinambungan (Istiqamah).”¹⁹⁸ Sifat istiqamah ini merupakan kunci utama untuk mencapai keberhasilan dalam tujuan hidup. Dengan bersikap konsisten dan tidak menunda pekerjaan, seseorang menunjukkan adanya tanggung jawab yang tinggi atas amanah waktu serta tugas yang telah diberikan kepadanya.

5. Mandiri

Mandiri ditandai oleh adanya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri serta enggan menggantungkan hidup pada bantuan pihak lain.¹⁹⁹ Sikap ini merupakan wujud kehormatan diri untuk memenuhi kebutuhan melalui ikhtiar pribadi. Nilai tersebut terpancar kuat dari Rasulullah saw., yang selalu menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* dalam kutipan narasi berikut:

¹⁹⁷ Metasari, *Akhlaq Mahmudah*, 31–32.

¹⁹⁸ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 251.

¹⁹⁹ Rossabela Rindiyanto, Badruli Martati, dan Deni Adi Putra, “Analisis Nilai Karakter Mandiri dan Gotong Royong Anak Komunitas Cahaya Bunda,” *Susunan Artikel Pendidikan (SAP)* 8 (2023): 265.

“Ia menjahit sendiri pakaiannya yang koyak. Ia menambal sendiri kasutnya yang berlubang, dan membetulkan sendiri sepatunya. Ia memerah susu kambing dengan tangannya sendiri. Diurusnya sendiri keperluan dirinya.”²⁰⁰

Sikap mandiri ini bukan berarti menolak kehadiran orang lain, melainkan komitmen untuk menyelesaikan tanggung jawab pribadi tanpa membebani sekitar. Prinsip hidup yang selalu berusaha mandiri melalui pekerjaan yang jujur ini juga digambarkan sejak masa muda beliau melalui cerita berikut:

Tatkala masih dalam asuhan pamannya, ia telah memilih hidup sebagai penggembala, karena tak suka menggantungkan hidupnya pada orang lain dan karena ingin membantu pamannya.²⁰¹

6. Tobat

Tobat secara esensial merupakan kesadaran penuh untuk meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, menyesali kekeliruan masa lalu, serta berkomitmen kuat untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut di masa depan.²⁰² Sebagai penawar kegelisahan batin, proses transformasi ini dialami oleh tokoh Hadi dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* melalui sebuah introspeksi diri yang mendalam, “Studi saya terbengkalai dan saya lebih banyak larut dalam kesenangan dan kemewahan daripada usaha mencapai tujuan utama saya.”²⁰³ dalam narasi lain, “Tiba-tiba saya tersadarkan, bahwa dosa saya banyak. Selama ini saya telah melalaikan

²⁰⁰ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 92.

²⁰¹ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 224.

²⁰² Z. Zainul, *Sistem Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 76; dalam Suryani dan Sakban, *Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT., dan Rasulullah SAW*, 100.

²⁰³ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 20.

perintah-perintah Allah Swt., dan banyak melanggar larangan-larangan-Nya.”²⁰⁴

Pengakuan jujur ini menjadi langkah awal muhasabah diri. Namun, ketenangan batin tidak akan pulih seutuhnya tanpa adanya tindakan nyata untuk memperbaiki diri, sebagaimana nasihat tokoh Syekh kepada Hadi dalam kutipan berikut:

“Kamu harus memaafkan dirimu sendiri dahulu. Kamu sudah menyesali semua perbuatanmu selama ini, itu merupakan awal yang sangat baik. Dosa memang membawa kekalutan hati. Obatnya adalah tobat.”²⁰⁵

Tindakan nyata untuk berbenah inilah yang akhirnya membawa perubahan besar pada kepribadian tokoh Hadi, sebagaimana yang digambarkan oleh tokoh Syekh melalui narasi berikut:, “Engkau sekarang telah jauh berbeda dengan dirimu ketika pertama kali datang.”²⁰⁶ Seseorang tidak akan bisa memperbaiki diri tanpa keberanian untuk mengakui kegagalan dan penyesalan tulus atas waktu yang terbuang.

7. Merawat dan Memelihara Kesucian Lahir (fisik) dan Bathin (Jiwa)

Setiap Muslim berkewajiban menjaga kebersihan fisik, pakaian, maupun tempat dari segala macam najis dan hadas, terutama saat akan beribadah.²⁰⁷ Menjaga kesucian merupakan aspek fundamental yang menyatukan kebersihan fisik sekaligus kesucian spiritual. Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, urgensi menjaga kebersihan tubuh khususnya kesehatan kulit dijelaskan secara ilmiah melalui dialog berikut:

²⁰⁴ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 32.

²⁰⁵ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 84.

²⁰⁶ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 305.

²⁰⁷ Suryani dan Sakban, *Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT., dan Rasulullah SAW*, 99.

‘Menurut tuan, apakah sebabnya kulit badan manusia itu sampai begitu penting?’ ‘Begitu pentingnya sehingga Muhammad saw., memerintahkan untuk senantiasa membersihkannya!’ ... ‘... Kulit mempunyai beberapa alat penerima, untuk perasaan sakit, rabaan, tarikan, tekanan, aliran udara di badan, panas, dingin, pancaran sinar-sinar gamma, rontgen, ultraviolet, kosmis, infra merah, UGK, diathermie, dan sebagainya. Maka jelaslah kiranya Nak, betapa pentingnya pemeliharaan kulit badan kita.’²⁰⁸

Selain kesehatan fisik, pemeliharaan kesucian batin juga mencakup penjagaan kehormatan diri (*'iffah*) serta kesucian lisan dan pancaindra.²⁰⁹ Seseorang yang bersungguh-sungguh membentengi jiwanya dari noda dosa akan senantiasa mendapatkan pertolongan Allah Swt., sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut, “Siapa yang menjaga kesucian dirinya (*Iffah*), Allah akan menyucikannya.”²¹⁰ Benteng utama dalam mengawal kesucian jiwa tersebut adalah rasa malu (*haya'*). Rasa malu bukanlah suatu kelemahan, melainkan kontrol moral internal yang kuat di dalam diri seseorang, seperti yang dipaparkan dalam kutipan berikut:

“Malu, wahai anakku, adalah perasaan enggan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan, suatu pembawaan diri seseorang yang mendorongnya untuk menjauhi perbuatan yang tidak baik.”²¹¹

Sifat malu ini mencakup dimensi vertikal kepada Allah Swt., sekaligus dimensi horizontal terhadap diri sendiri dan sesama manusia, sehingga menjadi benteng pertahanan agar terhindar dari perilaku tercela.²¹² Sifat mulia ini telah mendarah daging dalam diri Rasulullah saw., sejak masa kanak-kanak, terutama dalam menjaga aurat fisik beliau, sebagaimana yang diceritakan dalam narasi berikut:

²⁰⁸ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 36.

²⁰⁹ Amin, *Ilmu Akhlak*, 208.

²¹⁰ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 242.

²¹¹ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 106.

²¹² Habibah, “Akhlak dan Etika dalam Islam,” 84.

Pernah terjadi tatkala ia masih kecil, ia diajak mengangkut batu-batu oleh pamannya (Abu Thalib) untuk keperluan memperbaiki Ka'bah. Pada waktu itu, ketika ia mengangkat batu, tersimbahlah sedikit pakaiannya karena tersenggol sudut batu hingga kelihatan lututnya. Mengalami kejadian begini, Muhammad saw., merasa begitu malu sehingga ia pergi bersembunyi ke tempat lain sampai abu Thalib datang melihatnya. ... "sakitkah engkau anakku?" tanya Abu Thalib kecemasan. "Aku malu, aku malu paman!" jawab Muhammad saw., menegaskan.²¹³

Perpaduan antara kesucian lahir, batin, dan rasa malu tersebut pada akhirnya membentuk standar adab kesopanan yang sangat tinggi dalam kehidupan sosial.²¹⁴ Ketika berada di sebuah pertemuan bersama masyarakat, beliau sangat menjaga kenyamanan dan menghormati orang-orang di sekitarnya, "Di dalam majelis ia tak pernah meludah, membuang ingus, atau mengerat kuku dan tak pernah menjulurkan kaki di antara sahabat-sahabatnya."²¹⁵

Disiplin penjagaan kesucian hidup ini juga diimplementasikan secara ketat dalam aktivitas sehari-hari, termasuk ketika makan dan minum. Sejalan dengan perintah Allah Swt., bagi manusia untuk selalu mengonsumsi sesuatu yang halal, baik, sehat, serta tidak berlebihan.²¹⁶ Beliau sangat menghargai makanan dan menjaga kebersihan konsumsi melalui kebiasaan luhur berikut:

Kemudian Syekh melanjutkan, "Ia tak pernah mencela makanan, jika ia suka, ia makan, dan jika tidak, ia tinggalkan. Malah ia memuji makanan. ... Ia melarang orang makan atau minum samnilmberdiri. Ia (saw.) melarang minum dari mulut mochi atau *qurbah*, melarang meniup-niup makanan/minuman panas, dan melarang minum sekaligus bagaikan unta."²¹⁷

²¹³ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 108-109.

²¹⁴ Amin, *Ilmu Akhlak*, 213.

²¹⁵ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 111.

²¹⁶ Suryani dan Sakban, *Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT., dan Rasulullah SAW*, 99.

²¹⁷ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 121.

8. Menuntut ilmu

Menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban sekaligus akhlak paling utama terhadap diri sendiri demi mengembangkan potensi akal dan menjaga kemurnian iman.²¹⁸ Menuntut ilmu adalah wujud nyata dalam memuliakan akal dan potensi diri. Semangat untuk terus belajar sebagai bentuk pengembangan diri ini tergambarkan dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* melalui narasi berikut, “Saya begitu bersemangat sampai kadang-kadang tanpa terasa, saya berada di perpustakaan itu sampai sore.”²¹⁹

Seorang Muslim sejati tidak membatasi ruang belajarnya pada lembaga pendidikan formal akademis semata, melainkan memandang bahwa proses rekonstruksi keilmuan dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja.²²⁰ Demi meraih pemahaman yang mendalam tersebut, diperlukan kegigihan serta kerelaan untuk berkorban, sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut:, “Seorang murid yang mencari ilmu, layak untuk berpayah-payah.”²²¹

Pengorbanan dalam menuntut ilmu ini menjadi sangat krusial karena ilmu berperan sebagai kompas agar setiap tindakan memiliki landasan yang benar. Urgensi ilmu sebagai fondasi utama dalam kualitas pengabdian dan penghambaan diri ditegaskan melalui nasihat dalam narasi berikut, “Saya berpesan untukmu agar engkau terus memperkaya dirimu dengan ilmu, sebab

²¹⁸ Suryani dan Sakban, *Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT., dan Rasulullah SAW*, 100.

²¹⁹ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 87.

²²⁰ Muhrin, “Akhlak Kepada Diri Sendiri,” 3.

²²¹ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 128.

ibadah tak akan berguna tanpa didasari ilmu.”²²² Menuntut ilmu adalah bentuk pengembangan diri. Kutipan ini menekankan bahwa tanpa ilmu, usaha dan ibadah seseorang tidak akan memiliki landasan yang kuat.

D. Akhlak kepada Sesama Manusia

Untuk mempermudah analisis nilai-nilai akhlak kepada sesama manusia dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* karya Idrus Shahab, peneliti mengklasifikasikan berdasarkan tabel yang mencakup nilai akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap tetangga, akhlak kepada tamu, dan akhlak kemapa masyarakat luas.

Tabel 4.4 Klasifikasi Nilai-Nilai Akhlak kepada Sesama Manusia

No	Deskripsi Nilai	Hal	Keterangan Nilai	
			Kategori Nilai	Nilai Akhlak
1	Seseorang datang kepada Nabi saw. dan bertanya, 'Siapakah yang berhak aku layani dengan sebaik-baiknya?' Jawab Nabi, “ <i>Ibumu.</i> ” (diulang tiga kali) barulah kemudian Nabi menjawab “ <i>Ayahmu.</i> ”	119	Berbakti kepada orang tua (<i>Birrul Walidain</i>)	Akhlak terhadap Keluarga
2	Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya 'ah!' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.	267		
3	“Tunjukkanlah bahwa kamu sangat mencintainya dan sangat ingin membahagiakannya walau tidak dengan titel. Aku yakin ibumu bisa menerima ini semua asalkan kamu bisa mengembalikan kepercayaanya.”	84		

²²² Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 307.

No	Deskripsi Nilai	Hal	Keterangan Nilai	
			Kategori Nilai	Nilai Akhlak
4	Ia membantu keluarganya dengan membawakan keperluan mereka dari pasar. Ia membantu pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.	92	Membina, mendidik, dan tanggung jawab dalam keluarga	
5	Biasa Rasulullah saw., jika telah masuk tanggal 21 dari bulan Ramadhan, bangun sepanjang malam dan membangunkan keluarganya, dan sungguh-sungguh dalam ibadah.	252		
6	“Ia tidak menyukai sikap orang tua yang melebihkan salah satu anaknya dari yang lain. Ia pernah menegur seorang ayah yang berbuat seperti itu, “Takutlah pada Allah, dan berlaku adillah atas anak-anakmu.”	163		
7	Hai Abi Dzar, jika engkau memasak kuah, maka perbanyaklah airnya dan perhatikan tetanggamu. (HR Muslim). Ia selalu berpesan agar kita selalu berlaku baik terhadap tetangga.	262	Berbagi serta tolong menolong	Akhlak Bertangga
8	“Tidak beriman kepadaku orang yang tidur kenyang sementara tetangganya kelaparan.”	258		
9	Syaiful merasa gembira sekali akan kedatangan saya ini... Saya kerasan tinggal di tempatnya.	23	Memuliakan Tamu	Akhlak terhadap Tamu
10	“Syekh justru yang menyuruhku pulang karena aku harus menggantikan ia menerima tamu dari Afrika Selatan yang akan berkunjung ke pesantren besok.”	294		
11	“Ia menyambut kami dengan gembira dan mempersilakan kami duduk.”	51		
12	“Kadang-kadang saya bermalam beberapa hari di tempat Syekh. Ia menyediakan untuk saya kamar khusus. Alangkah senangnya bergaul dengan Syekh itu.”	87		
13	Abu Bakar membawa ayahnya	94 &	Menghorma	

No	Deskripsi Nilai	Hal	Keterangan Nilai	
			Kategori Nilai	Nilai Akhlak
	kepada Rasulullah saw., untuk menghadap. Nabi saw., begitu terharu melihat kejadian ini sehingga ia berkata “Mengapa orang tua ini tidak tinggal saja di rumah; biar saya yang datang ke sana?, wahai Abu Bakar, akulah yang lebih layak mendatangi orang tua ini, bukan sebaliknya”	116	ti orang yang lebih tua dan mengasihi yang muda	Akhlak terhadap Masyarakat (berdasarkan strata usia)
14	“Bukan dari umatku, orang yang tidak mengasihi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih tua.”	164		
15	Dihormatinya semua orang, bahkan orang-orang yang sangat membencinya pun ia hormati juga. Kejahatan orang sering dibalasnya dengan kebaikan.	95	Pemaaf (<i>Al-Afwu</i>) serta membalas kejahatan dengan kebaikan	Akhlak terhadap masyarakat (berdasarkan bentuk tindakan sosial)
16	“Setelah menang apakah Muhammad saw., membalas dendam kepada musuh-musuhnya yang begitu jahat?... Nabi kita melarang hal itu dan berkata, 'Saya telah mengampuninya.'”	194 & 209		
17	Ia memberikan untuk Abu Sufyan bin Harb empat kati perak dan seratus ekor unta, ia memberikan untuk Yazid dan Muawiyah hadiah sebanyak itu pula ... yang sebagian besar adalah bekas penjahat perang yang sebenarnya harus dihukum mati (tetapi akhirnya menjadi pahlawan-pahlawan Islam yang setia dan berjasa).	238-239		
18	Hukum Allah tidak boleh ditawar-tawar, ia harus melaksanakannya walau terhadap anak kandungnya sendiri.	161	Adil	
19	Dan keadilannya itu sudah tampak sejak ia masih kecil. Di waktu kaum Quraisy membetulkan kembali Ka'bah, mereka berselisih tentang siapa yang akan mendapat	162		

No	Deskripsi Nilai	Hal	Keterangan Nilai	
			Kategori Nilai	Nilai Akhlak
	kehormatan untuk meletakkan Hajarul Aswad di tempatnya kembali. Mereka merasa puas dan ridha dengan keputusan Muhammad, ketika Al-Amien ini memben-tangkan selendangnya dan meletakkan Hajarul Aswad di tengahnya dan menyuruh masing-masing orang me-ngangkat pinggir selendang itu membawa ke tempatnya-dan setelah sampai, ia (Muhammad) yang meng-angkat dan meletakkan batu tersebut di tempatnya. ... Ia adalah seorang yang sangat berhati-hati di dalam memelihara keadilan.			
20	Di dalam majelis, tak pernah ia memuliakan seseorang lebih dari lainnya sehingga para sahabat tidak merasa berbeda antara satu dengan yang lain. Ia sendiri pun tidak suka kelihatan berbeda dari sahabat-sahabat-nya.	163		
21	Ia saw. pernah bersabda, 'Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil, kelak di sisi Allah akan akan ditempat-kan di di atas mimbar dari cahaya, yaitu mereka yang adil dalam hukum, terhadap keluarga, dan terhadap apa saja yang dikuasakan atas mereka.	164		
22	Muhammad saw., yang penuh bakti dan penuh kasih sayang, sangat rendah hati dan penuh kejantanan dan kekesatriaan. Tutar katanya lemah lembut, sikapnya penuh kesopanan, dan perilakunya penuh dengan keadilan. Pandangan dan sikapnya terhadap orang-orang yang lemah, terhadap piatu, orang yang sengsara dan miskin, adalah pandangan sikap seorang bapak yang penuh kasih..."	59	Kasih Sayang	

No	Deskripsi Nilai	Hal	Keterangan Nilai	
			Kategori Nilai	Nilai Akhlak
23	“Dibelainya kepala anak itu dan dibujuknya hatinya yang sedih serta ditawarkannya apakah anak itu senang menjadikan dirinya sebagai ayahnya...”	145		
24	Syekh itu pun melanjutkan, “Hatinya melimpahkan kasih sayang dan cinta kasih bahkan sampai kepada musuh-musuh yang menggangukannya, musuh-musuh yang melukainya, dan malah yang akan membunuhnya. Suatu waktu ia pergi ke Tha'if untuk menyampaikan seruan Islam. ... ia tidak disambut malah dilontari dengan batu oleh penduduk Tha'if sampai ia jatuh tersungkur berlumuran darah. Namun, tidak mau ia berdoa untuk membinasakan penduduk Tha'if. Selagi ia berlumuran darah itu, ia mengucapkan doa, 'Oo.... Tuhanku, tunjukilah kaumku, sebab sesungguhnya mereka belum mengerti.”	140		
25	Perhatikanlah wahai anakku, manusia sempurna ini, yang penuh kecintaan kepada umatnya, yang kasih sayangnya itu memancar begitu indahnyanya dari sanubarinya, seorang manusia yang hatinya begitu bening berkilauan, begitu lembut dan mulia, dan begitu halus perasaannya, salawat dan salam Allah terlimpah atas dirinya dan keluarganya.	147		
26	Rasûlullah saw., itu menangis lantaran kasih dan sayang, dan tangisnya hanya dengan mengeluarkan air mata saja (tidak merintih, apalagi mengiba-iba). Keluar air mata itu tidak menyalahi	149-150		

No	Deskripsi Nilai	Hal	Keterangan Nilai	
			Kategori Nilai	Nilai Akhlak
	kesabaran. Ketika sahabatnya meninggal dunia, ia menangis karena cinta dan iba. ... Ketika diketahuinya bahwa sahabatnya, Zaid dan Ja'far, telah gugur dalam peperangan, ia begitu sedih. ... Ada sahabat-sahabat yang merasa terkejut melihat Rasûlullah saw menangisi orang yang mati syahid itu. Lalu katanya, yang maksudnya, “Tetapi itu adalah air mata seorang teman yang kehi-langan temannya.”			
27	Lalu Syekh itu melanjutkan pula, “Kasih sayangnya kepada umatnya, sungguh tak dapat dilukiskan dengan kalimat apa pun. Waktu napasnya akan berakhir, sedangkan ia telentang di atas pangkuan 'A'isyah, lupa ia akan diri dan keluarganya, dan ia hanya teringat kepada umatnya sambil mengucapkan, 'Oo umatku ... umatku ...' Oo ... di manakah wahai anakku, engkau lihat ada pemimpin dunia yang jiwanya seagung jiwa Muhammad saw.?”	150		

1. Akhlak terhadap keluarga

a. Berbakti kepada orang tua (*Birrul Walidain*)

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban mutlak bagi setiap individu, tanpa memandang seberapa tinggi kedudukan atau derajat yang ia miliki di mata manusia.²²³ Akhlak kepada sesama manusia ini dimulai dari orang terdekat, dengan menempatkan ibu sebagai sosok paling utama untuk

²²³ Muzaidin, *Akidah Akhlak*, 34.

dihormati. Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, prioritas pengabdian seorang anak terhadap orang tuanya digambarkan dalam kutipan berikut, “Seseorang datang kepada Nabi saw., dan bertanya, ‘Siapakah yang berhak aku layani dengan sebaik-baiknya?’ Jawab Nabi, ‘Ibumu.’ (diulang tiga kali) barulah kemudian Nabi menjawab ‘*Ayahmu*’”.²²⁴ Kewajiban ini juga mencakup etika berkomunikasi. Keharusan menjaga kesantunan tutur kata di hadapan orang tua ditegaskan dalam kutipan narasi berikut:

Maka skali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya 'ah!' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.²²⁵

Lebih dari sekadar kata-kata, bakti tersebut juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang menunjukkan ketulusan kasih sayang untuk memberikan kebahagiaan bagi orang tua. Komitmen untuk mencintai orang tua tanpa syarat digambarkan dalam kutipan narasi berikut:

Tunjukkanlah bahwa kamu sangat mencintainya dan sangat ingin membahagiakannya walau tidak dengan titel. Aku yakin ibumu bisa menerima ini semua asalkan kamu bisa mengembalikan kepercayaannya.²²⁶

Rangkaian keteladanan tersebut menegaskan bahwa kewajiban utama seorang anak kepada orang tuanya adalah dengan menghormati, menyayangi, dan menjaga lisan. Hal ini mencerminkan bahwa kualitas akhlak seseorang diukur dari sejauh mana ia mampu memberikan pengabdian terbaik serta menjaga kemuliaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

²²⁴ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 119.

²²⁵ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 267.

²²⁶ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 84.

b. Membina, mendidik, dan tanggung jawab dalam keluarga

Mendidik dan menanamkan nilai keagamaan di rumah merupakan tanggung jawab bersama demi menciptakan lingkungan keluarga yang baik.²²⁷ Akhlak mulia ini diawali dari unit terkecil melalui kontribusi nyata dalam urusan rumah tangga. Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, sikap kepala keluarga yang membantu urusan rumah tangga digambarkan dalam kutipan berikut, “Ia membantu keluarganya dengan membawakan keperluan mereka dari pasar. Ia membantu pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.”²²⁸

sebagai wujud keluarga muslim yang ideal, seorang pemimpin wajib memprioritaskan kualitas spiritual rumah tangganya.²²⁹ Inisiatif untuk mengajak seluruh anggota keluarga meningkatkan intensitas ibadah secara bersama-sama pada waktu utama dicontohkan langsung oleh Rasulullah yang digambarkan dalam kutipan berikut, “Biasa Rasulullah saw., jika telah masuk tanggal 21 dari bulan Ramadhan, bangun sepanjang malam dan membangunkan keluarganya.”²³⁰

Keseimbangan antara peran fisik dan spiritual tersebut kemudian disempurnakan dengan penegakan keadilan di dalam rumah tangga. Prinsip untuk berlaku adil dan tidak membedakan kasih sayang di antara anggota keluarga ditegaskan dalam kutipan narasi berikut:

²²⁷ Amin, *Ilmu Akhlak*, 218.

²²⁸ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 92.

²²⁹ Amin, *Ilmu Akhlak*, 218.

²³⁰ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 251.

Ia tidak menyukai sikap orang tua yang melebihkan salah satu anaknya dari yang lain. Ia pernah menegur seorang ayah yang berbuat seperti itu, “Takutlah pada Allah, dan berlaku adillah atas anak-anakmu.”²³¹

2. Akhlak terhadap tetangga

a. Berbagi dan tolong menolong

Akhlak kepada sesama manusia juga diukur melalui kepekaan sosial terhadap orang-orang yang tinggal di lingkungan terdekat.²³² Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* hubungan antara kualitas iman seseorang dengan kepeduliannya terhadap kondisi ekonomi tetangga digambarkan dalam kutipan narasi berikut, “Tidak beriman kepadaku orang yang tidur kenyang sementara tetangganya kelaparan.”²³³ Kepedulian tersebut dapat dimulai dari tindakan sederhana untuk saling berbagi. Anjuran memperhatikan pangan tetangga melalui hal kecil digambarkan dalam kutipan berikut:

“Hai Abi Dzarr, jika engkau memasak kuah, maka perbanyaklah airnya dan perhatikan tetanggamu. (HR Muslim). Ia selalu berpesan agar kita selalu berlaku baik terhadap tetangga.”²³⁴

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan kehadiran orang lain dalam membangun harmoni dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, menjaga perasaan serta membantu kebutuhan hidup dengan bersikap lebih peka terhadap sekitar akan memberikan pengaruh positif agar akhlak mulia ini menjadi kebiasaan dalam bertetangga.

²³¹ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 163.

²³² Mustabsyirah dkk., “Akhlak Terhadap Keluarga, Akhlak Terhadap Tetangga, Dan Akhlak Terhadap Lingkungan,” 63.

²³³ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 258.

²³⁴ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 262.

3. Akhlak kepada Tamu

a. Memuliakan Tamu

Memuliakan tamu merupakan salah satu bentuk akhlak mahmudah (terpuji) yang sangat ditekankan dalam hubungan antarmanusia. Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* ini, sikap tersebut digambarkan bukan sebagai beban, melainkan sebagai sumber kegembiraan bagi tuan rumah, sebagaimana tertuang dalam narasi berikut, “Syaiful merasa gembira sekali akan kedatangan saya ini... Saya kerasan tinggal di tempatnya.”²³⁵ Sikap mengutamakan tamu bahkan mampu mengalahkan kepentingan pribadi demi menjaga prioritas penyambutan, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

“Syekh justru yang menyuruhku pulang karena aku harus menggantikan ia menerima tamu dari Afrika Selatan yang akan berkunjung ke pesantren besok.”²³⁶

Ketulusan dalam menyambut kehadiran orang lain menciptakan kesan yang sangat mendalam dan kenyamanan dalam pergaulan, hal ini tergambar jelas dalam narasi berikut, “Ia menyambut kami dengan gembira dan mempersilakan kami duduk.”²³⁷ Tidak berhenti pada penerimaan awal yang hangat, tuan rumah juga wajib memberikan pelayanan terbaik berupa akomodasi yang nyaman jika tamu menginap. Batas waktu jamuan yang berstatus wajib adalah tiga hari tiga malam, sedangkan selebihnya bernilai sedekah.²³⁸ Penghormatan dan penyediaan fasilitas terbaik selama tinggal bersama ini digambarkan dalam kutipan berikut:

²³⁵ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 23.

²³⁶ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 294.

²³⁷ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 51.

²³⁸ Sesady, *Ilmu Akhlak*, 129.

Kadang-kadang saya bermalam beberapa hari di tempat Syekh. Ia menyediakan untuk saya kamar khusus. Alangkah senangnya bergaul dengan Syekh itu.²³⁹

4. Akhlak kepada masyarakat luas

a. Akhlak terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda

Akhlak kepada sesama manusia mencakup etika menghargai usia, di mana kedudukan seseorang tidak menjadi penghalang untuk menunjukkan rasa hormat. Orang yang lebih tua merupakan mereka yang lahir lebih dahulu atau memiliki kedudukan senior dalam suatu lembaga maupun organisasi.²⁴⁰ Hubungan antargenerasi ini mengharuskan seseorang untuk membiasakan diri bersikap sopan, hormat, dan patuh secara ikhlas.²⁴¹ Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, kerendahan hati seorang pemimpin yang bersedia mendatangi orang tua demi menjaga kemuliaan mereka digambarkan dalam kutipan narasi berikut:

Abu Bakar membawa ayahnya kepada Rasulullah saw., untuk menghadap. Nabi saw., begitu terharu melihat kejadian ini sehingga ia berkata “Mengapa orang tua ini tidak tinggal saja di rumah; biar saya yang datang ke sana?, wahai Abu Bakar, akulah yang lebih layak mendatangi orang tua ini, bukan sebaliknya”²⁴²

Sebaliknya, adab kepada yang lebih muda diwujudkan melalui perhatian dan teladan yang baik.²⁴³ Kewajiban timbal balik antargenerasi ini digambarkan dalam kutipan berikut, “Bukan dari umatku, orang yang tidak

²³⁹ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 87.

²⁴⁰ Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, 35.

²⁴¹ Sari, “Adab Siswa Kelas VIII Pondok Pesantren MTs Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu,” 12–13.

²⁴² Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 94 & 116.

²⁴³ Sari, “Adab Siswa Kelas VIII Pondok Pesantren MTs Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu,” 13–15.

mengasihi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih tua.”²⁴⁴

Penekanan beliau pada nilai ini menunjukkan bahwa harmoni sosial dalam akhlak sesama manusia hanya dapat tercipta melalui sikap saling menghargai.

b. Pemaaf (*al-afwu*) dan membalas kejahatan dengan kebaikan

Akhlak kepada sesama manusia mencapai puncaknya ketika seseorang mampu memaafkan kesalahan dengan tulus tanpa menunggu datangnya permohonan maaf.²⁴⁵ Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, tindakan Rasulullah saw., dalam menghormati sesama dan membalas keburukan dengan kebajikan digambarkan dalam kutipan berikut, “Dihormatinya semua orang, bahkan orang-orang yang sangat membencinya pun ia hormati juga. Kejahatan orang sering dibalasnya dengan kebaikan.”²⁴⁶

Rasulullah saw., memberikan teladan nyata sebagai seorang pemaaf dengan melapangkan dada kepada orang-orang yang pernah menganiaya beliau.²⁴⁷ Keluhuran budi ini terwujud melalui pemberian ampunan total tanpa ada keinginan untuk membalas dendam, sebagaimana digambarkan dalam kutipan:

“Setelah menang apakah Muhammad saw., membalas dendam kepada musuh-musuhnya yang begitu jahat? ... Nabi kita melarang hal itu dan berkata, 'Saya telah mengampuninya.'”²⁴⁸

Sifat pemaaf ini disempurnakan dengan tetap memberikan santunan dan kebaikan kepada mantan lawan perang, sebagaimana digambarkan dalam

²⁴⁴ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 164.

²⁴⁵ Muhrin, “Akhlak Kepada Diri Sendiri,” 5.

²⁴⁶ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 95.

²⁴⁷ Emroni, *Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna* (Banjarmasin: Antasari Press, 2023), 18.

²⁴⁸ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 194 & 209.

kutipan berikut:

Ia memberikan untuk Abu Sufyan bin Harb ... yang sebagian besar adalah bekas penjahat perang yang sebenarnya harus dihukum mati (tetapi akhirnya menjadi pahlawan-pahlawan Islam yang setia dan berjasa).²⁴⁹

Sifat pemaaf Rasulullah saw., menunjukkan etika kemanusiaan yang luhur. Hal ini membuktikan bahwa memaafkan dan tetap berbuat baik kepada sesama, termasuk kepada pihak yang pernah memusuhi.

c. Adil

Dalam bermasyarakat, keadilan menjadi pilar utama penentu ketertiban sosial demi mencegah penindasan.²⁵⁰ Sifat adil yang sejati adalah tidak tebang pilih, sebagaimana ditegaskan dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* pada kutipan berikut, “Hukum Allah tidak boleh ditawar-tawar, ia harus melaksanakannya walau terhadap anak kandungnya sendiri.”²⁵¹ Melalui sikap adil, seseorang akan terhindar dari sifat semena-mena dan tuntutan hawa nafsu.²⁵² Karakter agung ini sudah melekat pada diri Rasulullah saw., sejak masa mudanya, seperti digambarkan dalam narasi berikut:

Dan keadilannya itu sudah tampak sejak ia masih kecil. Di waktu kaum Quraisy membetulkan kembali Ka'bah, mereka berselisih tentang siapa yang akan mendapat kehormatan untuk meletakkan Hajarul Aswad di tempatnya kembali. Mereka merasa puas dan ridha dengan keputusan Muhammad, ketika Al-Amien ini memben-tangkan selendangnya dan meletakkan Hajarul Aswad di tengahnya dan menyuruh masing-masing orang me-ngangkat pinggir selendang itu membawa ke tempat-nya-dan setelah sampai, ia (Muhammad) yang meng-angkat dan meletakkan batu

²⁴⁹ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 238–39.

²⁵⁰ Emroni, *Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna* (Banjarmasin: Antasari Press, 2023), 57.

²⁵¹ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 161.

²⁵² al-Jazari, *Minhajul Muslim*, 27.

tersebut di tempatnya. ... Ia adalah seorang yang sangat berhati-hati di dalam memelihara keadilan.²⁵³

Sikap adil dan kesetaraan hak ini dipraktikkan langsung oleh Rasulullah saw., kepada para sahabat, yang kemudian diperkuat melalui sabda beliau mengenai keutamaan menegakkan keadilan. Hal tersebut digambarkan dalam rangkaian kutipan berikut:

Di dalam majelis, tak pernah ia memuliakan seseorang lebih dari lainnya sehingga para sahabat tidak merasa berbeda antara satu dengan yang lain. Ia sendiri pun tidak suka kelihatan berbeda dari sahabat-sahabatnya.²⁵⁴

Ia saw., pernah bersabda, 'Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil, kelak di sisi Allah akan ditempatkan di atas mimbar dari cahaya, yaitu mereka yang adil dalam hukum, terhadap keluarga, dan terhadap apa saja yang dikuasakan atas mereka.'²⁵⁵

d. Kasih sayang

Sifat kasih sayang merupakan inti keluhuran akhlak untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang damai.²⁵⁶ Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, wujud kehangatan tercermin secara emosional ketika Rasulullah merangkul anak yang berduka: "Dibelainya kepala anak itu dan dibujuknya hatinya yang sedih serta ditawarkannya apakah anak itu senang menjadikan dirinya sebagai ayahnya."²⁵⁷ Dan kepribadian Rasulullah saw., yang penuh kelembutan, terutama kepada kaum yang lemah juga digambarkan dalam kutipan berikut:

²⁵³ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 162.

²⁵⁴ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 163.

²⁵⁵ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 164.

²⁵⁶ Muzaidin, *Akidah Akhlak*, 6.

²⁵⁷ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 145.

Muhammad saw., yang penuh bakti dan penuh kasih sayang, sangat rendah hati dan penuh kejantanan dan kekesatriaan. T tutur katanya lemah lembut, sikapnya penuh kesopanan, dan perilakunya penuh dengan keadilan. Pandangan dan sikapnya terhadap orang-orang yang lemah, terhadap piatu, orang yang sengsara dan miskin, adalah pandangan sikap seorang bapak yang penuh kasih...’’²⁵⁸

Melalui prinsip ini, umat Islam diajarkan untuk saling menyayangi dan menasihati dalam kebaikan.²⁵⁹ Kasih sayang beliau bahkan meluap hingga mendoakan musuh yang menyakitinya, sebagaimana terekam dalam narasi berikut:

Syekh itu pun melanjutkan, “Hatinya melimpahkan kasih sayang dan cinta kasih bahkan sampai kepada musuh-musuh yang menggagangnya, musuh-musuh yang melukainya, dan malah yang akan membunuhnya. Suatu waktu ia pergi ke Tha’if untuk menyampaikan seruan Islam. ... ia tidak disambut malah dilontari dengan batu oleh penduduk Tha’if sampai ia jatuh tersungkur berlumuran darah. Namun, tidak mau ia berdoa untuk membinasakan penduduk Tha’if. Selagi ia berlumuran darah itu, ia mengucapkan doa, ‘Oo.... Tuhanku, tunjukilah kaumku, sebab sesungguhnya mereka belum mengerti.’’’²⁶⁰

Ketulusan perasaan tersebut juga terekam melalui air mata kesedihan yang menetes secara manusiawi saat beliau kehilangan orang-orang tersayang. Kedalaman rasa kasih sayang serta duka mendalam beliau ketika mendengar kabar wafatnya para sahabat di medan perang digambarkan dalam narasi berikut:

“Rasûlullah saw., itu menangis lantaran kasih dan sayang, dan tangisnya hanya dengan mengeluarkan air mata saja (tidak merintih, apalagi mengiba-iba). Keluar air mata itu tidak menyalahi kesabaran. Ketika sahabatnya meninggal dunia, ia menangis karena cinta dan iba. ... Ketika diketahuinya bahwa sahabatnya, Zaid dan Ja’far, telah gugur dalam peperangan, ia begitu sedih. ... Ada sahabat-sahabat yang merasa terkejut melihat Rasûlullah saw menangis orang yang mati syahid itu. Lalu

²⁵⁸ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 59.

²⁵⁹ al-Jazari, *Minhajul Muslim*, 32.

²⁶⁰ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 140.

katanya, yang maksudnya, ‘Tetapi itu adalah air mata seorang teman yang kehilangan temannya.’”²⁶¹

Kasih sayang yang tulus ini juga melahirkan solidaritas kuat serta menuntut pemimpin untuk selalu mengutamakan masyarakat di atas kepentingan pribadi.²⁶² Keagungan jiwa kepemimpinan tersebut mencapai puncaknya hingga akhir hayat beliau yang senantiasa mengkhawatirkan keselamatan umatnya melalui rangkaian narasi berikut:

Perhatikanlah wahai anakku, manusia sempurna ini, yang penuh kecintaan kepada umatnya, yang kasih sayangnya itu memancar begitu indah dari sanubarinya, seorang manusia yang hatinya begitu bening berkilauan, begitu lembut dan mulia, dan begitu halus perasaannya, salawat dan salam Allah terlimpah atas dirinya dan keluarganya.²⁶³

Lalu Syekh itu melanjutkan pula, “Kasih sayangnya kepada umatnya, sungguh tak dapat dilukiskan dengan kalimat apa pun. Waktu napasnya akan berakhir, sedangkan ia telentang di atas pangkuan 'Aisyah, lupa ia akan diri dan keluarganya, dan ia hanya teringat kepada umatnya sambil mengucapkan, 'Oo umatku ... umatku ...' Oo ... di manakah wahai anakku, engkau lihat ada pemimpin dunia yang jiwanya seagung jiwa Muhammad saw?.”²⁶⁴

E. Akhlak kepada Lingkungan

Untuk mempermudah analisis nilai-nilai akhlak kepada lingkungan dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* karya Idrus Shahab, peneliti mengklasifikasikan berdasarkan tabel yang mencakup nilai akhlak kepada lingkungan kasih sayang kepada hewan dan menjaga lingkungan.

²⁶¹ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 149–50.

²⁶² Emroni, *Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna* (Banjarmasin: Antasari Press, 2023), 74.

²⁶³ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 147.

²⁶⁴ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 150.

Tabel 4.5 Klasifikasi Nilai-Nilai Akhlak kepada Lingkungan

No	Deskripsi Nilai	Hal	Kategori Nilai
1	Ia melarang memberi muatan yang terlalu berat kepada binatang-binatang pengangkut, ia menyuruh segerakan sembelihan, ia melarang mengadu hewan apa pun jenisnya, dan ia melarang menjadikan setiap hewan yang bernyawa sebagai bulan-bulanan untuk dipanah.	141	Kasih sayang terhadap binatang
2	Siapakah yang menyusahkan burung ini dengan mengambil anaknya? Kembalikanlah anak-anaknya kepadanya!”	141-142	
3	Di mana gerakan ada hati yang sehalus dan seindah ini wahai anakku? Ia mengelus-elus kudanya dengan lengan bajunya, ia mengobati sendiri seekor ayam jantan yang sakit, ia tidak suka ketika melihat seekor himar yang dicap pada mukanya, ia menyegerakan salatnya untuk membukakan pintu buat seekor kucing yang akan masuk ke dalam rumah untuk meneteki anak-anaknya, dan ia menyegerakan salatnya untuk membukakan pintu itu lagi karena kucing itu ingin keluar kembali setelah meneteki anak-anaknya. Sungguh tidak salah apa yang dikatakan oleh R.W. Boudly, bahwa Muhammad saw, itu adalah seorang yang pengasih kepada hewan: tak mungkin orang yang pengasih kepada hewan akan berlaku kejam terhadap manusia.	142	
4	Ia adil dalam segala hal. Dan ia menentang segala bentuk aniaya dan ketidakadilan, bahkan terhadap binatang sekalipun.	165	
5	Ia tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang tidak baik, bahkan memaki binatang pun tak pernah, memaki penyakit pun tak pernah, dan memaki angin pun tak pernah.	109	
6	Seorang tukang kebun berusia kira-kira 50 tahun tampak sedang membersihkan halaman depan.	27	Merawat, menjaga kebersihan, kerapian, dan pelestarian lingkungan hidup
7	Perpustakaan itu... Kebersihannya tampak dipelihara dengan baik... Buku-buku di dalamnya tersusun rapi, banyak juga jumlahnya.”	31	
8	Syekh itu rajin sekali, pikir saya. Buku-buku miliknya ini semuanya terpelihara dengan	33	

No	Deskripsi Nilai	Hal	Kategori Nilai
	baik, sampai pun dengan kebersihannya. Buku yang sudah lama sekalipun, masih utuh dan bagus keadaanya.		
9	Sesungguhnya Allah itu bersih, Ia suka akan kebersihan, maka bersihkanlah halaman-halaman kamu.	46	
10	Rumahnya ternyata terletak di dalam sebuah kebun yang amat luas... Ia juga memelihara beberapa ekor kambing.	26-27	
11	Udara yang panas agak tertolong dengan banyaknya pohon.	80	
12	Ia telah dapat mengajar tentara yang sedang ganas dalam peperangan untuk dapat menguasai dirinya untuk tidak merusak barang-barang yang berfaedah bagi masyarakat seperti pohon-pohonan dan sawah, ladang, merusak rumah-rumah suci dan tempat-tempat beribadah. Ia telah mempertinggi akhlak dan budi pekerti tentaranya.	193	

1. Kasih sayang terhadap binatang

Binatang adalah makhluk Allah yang menjadi amanat bagi manusia sebagai khalifah. Islam memberikan perhatian besar dan jaminan hak bagi hewan yang akan dituntut di akhirat.²⁶⁵ Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, kepedulian Rasulullah saw., dalam melarang beban kerja berlebihan pada hewan digambarkan sebagai berikut:

Ia melarang memberi muatan yang terlalu berat kepada binatang-binatang pengangkut, ia menyuruh segerakan sembelihan, ia melarang mengadu hewan apa pun jenisnya, dan ia melarang menjadikan setiap hewan yang bernyawa sebagai bulan-bulanan untuk dipanah.²⁶⁶

²⁶⁵ Muzaidin, *Akidah Akhlak*, 11.

²⁶⁶ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 141.

Beliau juga melarang siapa pun mengusik ketenangan induk hewan, sebagaimana teguran beliau saat anak burung diambil dari induknya, “Siapakah yang menyusahkan burung ini dengan mengambil anaknya? Kembalikanlah anak-anaknya kepadanya!”.²⁶⁷ Kepekaan dan kelembutan mendalam Rasulullah saw., terhadap kebutuhan hewan di sekitarnya dipotret secara intim melalui narasi berikut:

Di mana gerangan ada hati yang sehalus dan seindah ini wahai anakku? Ia mengelus-elus kudanya dengan lengan bajunya, ia mengobati sendiri seekor ayam jantan yang sakit, ia tidak suka ketika melihat seekor himar yang dicap pada mukanya, ia menyegerakan salatunya untuk membukakan pintu buat seekor kucing yang akan masuk ke dalam rumah untuk meneteki anak-anaknya, dan ia menyegerakan salatunya untuk membukakan pintu itu lagi karena kucing itu ingin keluar kembali setelah meneteki anak-anaknya. Sungguh tidak salah apa yang dikatakan oleh R.W. Boudly, bahwa Muhammad saw, itu adalah seorang yang pengasih kepada hewan: tak mungkin orang yang pengasih kepada hewan akan berlaku kejam terhadap manusia.²⁶⁸

Sikap penuh kasih ini dibuktikan lewat tindakan nyata, termasuk seringnya Nabi memberi teguran kepada sahabat yang sekiranya menyakiti binatang.²⁶⁹ Sebagai pemimpin, beliau menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan bagi seluruh alam tanpa terkecuali melalui narasi berikut, “Ia adil dalam segala hal. Dan ia menentang segala bentuk aniaya dan ketidakadilan, bahkan terhadap binatang sekalipun.”²⁷⁰

Kesempurnaan akhlak terhadap lingkungan juga tercermin dari lisan beliau yang senantiasa terjaga dari mencela makhluk maupun fenomena alam. Hal ini digambarkan dalam kutipan narasi berikut:

²⁶⁷ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 141–142.

²⁶⁸ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 142.

²⁶⁹ Muzaidin, *Akidah Akhlak*, 12.

²⁷⁰ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 165.

Ia tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang tidak baik, bahkan memaki binatang pun tak pernah, memaki penyakit pun tak pernah, dan memaki angin pun tak pernah.²⁷¹

2. Menjaga, merawat kebersihan dan kerapian serta pelestarian lingkungan

Kerusakan ekosistem langsung berdampak pada eksistensi manusia yang mengemban peran sebagai khalifah di bumi.²⁷² Dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, kesadaran menjaga asrian area luar ruangan ini digambarkan sebagai berikut, “Seorang tukang kebun berusia kira-kira 50 tahun tampak sedang membersihkan halaman depan”, kedisiplinan memelihara lingkungan juga mencakup tata kelola fasilitas umum demi kenyamanan bersama.

Keteraturan fasilitas publik dan barang pribadi tersebut dipotret melalui kutipan berikut, “Perpustakaan itu... kebersihannya tampak dipelihara dengan baik. ... Buku-buku di dalamnya tersusun rapi, banyak juga jumlahnya.”²⁷³ Dalam narasi lain digambarkan juga sebagai berikut, “Syekh itu rajin sekali, pikir saya. Buku-buku miliknya ini semuanya terpelihara dengan baik, sampai pun dengan kebersihannya. Buku yang sudah lama sekalipun, masih utuh dan bagus keadaanya”.²⁷⁴

Secara sejarah, Islam menjunjung kelestarian alam sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah.²⁷⁵ Landasan nilai kebersihan ini bersumber dari prinsip teologis bahwa kesucian dicintai oleh Sang Pencipta, sebagaimana

²⁷¹ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 109.

²⁷² Muzaidin, *Akidah Akhlak*, 17.

²⁷³ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 31.

²⁷⁴ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad* 33.

²⁷⁵ Muzaidin, *Akidah Akhlak*, 18.

penegasan berikut, “Sesungguhnya Allah itu bersih, Ia suka akan kebersihan, maka bersihkanlah halaman-halaman kamu.”²⁷⁶

Menjaga kerapian adalah bentuk *ihsan* dan amanah yang mewujudkan dalam kepedulian terhadap estetika, termasuk mewujudkan ruang hijau yang asri dan mendukung keberlangsungan hayati, “Rumahnya ternyata terletak di dalam sebuah kebun yang amat luas... Ia juga memelihara beberapa ekor kambing”.²⁷⁷

Kondisi ekosistem yang mendukung keberlangsungan hidup keanekaragaman hayati ini digambarkan dalam kutipan narasi berikut, “Udara yang panas agak tertolong dengan banyaknya pohon.”²⁷⁸ Oleh karena itu, perusakan lingkungan tidak dibenarkan oleh syariat, dan pemanfaatan sumber daya alam harus selalu mempertimbangkan maslahat.²⁷⁹ Komitmen pelestarian ini bahkan tetap ditegakkan Rasulullah saw., dalam situasi perang melalui larangan keras merusak fasilitas publik:

Ia telah dapat mengajar tentara yang sedang ganas dalam peperangan untuk dapat menguasai dirinya untuk tidak merusak barang-barang yang berfaedah bagi masyarakat seperti pohon-pohonan dan sawah, ladang, merusak rumah-rumah suci dan tempat-tempat beribadah. Ia telah mempertinggi akhlak dan budi pekerti tentaranya.²⁸⁰

²⁷⁶ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 46.

²⁷⁷ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad* 26–27.

²⁷⁸ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 80.

²⁷⁹ Muzaidin, *Akidah Akhlak*, 19.

²⁸⁰ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, 193.